

GEREJA KATOLIK ST. YOHANES MARIA VIANNEY DI MANCASAN, SUKOHARJO

Felix Andika Wicaksono dan Ir. Wanda Widigdo Canadarma, M.Si
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 felixandika8@gmail.com; wandaw@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney, Mancasan

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian proyek Tugas Akhir Karya Desain di Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra. Bangunan Gereja sebagai wadah kegiatan spritual agama Katolik, tentu harus dapat mewadahi segala kegiatan peribadahan yang ada di dalamnya, sehingga proses pemenuhan kebutuhan spritual seseorang tidak hanya didapatkan dari aktivitas ritual agama semata melainkan melalui fisik lingkungan sekitarnya. Gereja harus memiliki tingkat fungsional baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, ruang memberikan kontribusi sebagai wadah yang sesuai dengan kegiatan di dalamnya, terutama terkait dengan kondisi lokal/setempat.

Religiolitas tentunya tidak asing juga dengan istilah Kejawen di pusat Jawa. Daerah Jawa Tengah menjadi salah satunya wilayah yang masih menjadi pusat kehidupan religius yang masih menjunjung tinggi hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempertibangkan keberadaan sebuah bangunan ibadah/gereja yang sangat memperhatikan lingkungan sekitar, dimana budaya yang masuk (inkulturasi) Gereja Katolik dapat menjadi acuan yang baik untuk masa depan Gereja, tentunya di Indonesia.

Kata Kunci: Gereja, Katolik, Spiritual, Lokal, Museum, Makna ruang, Religiolitas, Jawa Tengah, Inkulturasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gereja adalah sebuah “Rumah” yang kita ketahui sebagai umat Krsiani adalah sebagai tempat para umat beribadah atau mewadahi seluruh kegiatan spiritual kita sebagai manusia terhadap Tuhan. Dalam kaitannya dengan arsitektur, sebuah gereja merupakan salah satu citra yang kita wujudkan untuk mengekspresikan sebuah karya Allah yang telah diberikan setiap manusia, yakni melestarikan apa yang sudah diberikan dan diajarkan Tuhan kepada kita. Jika kita memahami ajaran Kristus, berarti sebuah arsitektur gereja bukanlah sebuah hasil saja, melainkan mahakarya Allah itu sendiri.

Stasi Yohanes Maria Vianney Mancasan adalah Stasi dari Paroki Krsitus Raja Solobaru yang merupakan persekutuan umat beriman yang merupakan bagian dari Gereja Partikular (keuskupan). Persekutuan Stasi Yohanes Maria Vianney itu mengemban panggilan dan tugas perutusan gereja untuk

mewartakan dan menghadirkan persektuan hidup ilahi secara konkret. Hal tersebut diwujudkan melalui karya pelayanan yang dapat dirinci dalam bidang liturgi dan peribadatan, pewartaan, dan evangelisasi, pelayanan kemasyarakatan, maupun bidang paguyuban dan persaudaraan. Pelaksanaan karya pelayanan tersebut dilandasi dengan semangat *martryria* sebagai sebuah kisah kesaksian iman akan Kristus yang setia sampai akhir hidup-Nya.

Kondisi Stasi St. Yohanes Maria Vianney yang sudah berdiri lebih dari 20 tahun ini memiliki kondisi fisik bangunan yang sudah tidak memadai. Beberapa faktor yang dirasakan oleh umat gereja akan keluhan mereka seperti banjir, bangunan yang kuno dan kerusakan material, yang secara tidak langsung memecah konsentrasi, pandangan mereka akan berdirinya sebuah gereja, karakteristik yang melekat dan kekhusyukan mereka akan relasinya dengan Tuhan. Faktor lainnya juga seperti perkembangan jumlah umat di lingkungan tersebut semakin bertambah, yang menjadikan sebuah gereja ini akan dilakukan desain ulang untuk memperhatikan segi kenyamanan umat untuk melakukan kegiatan/aktivitas gereja dalam setiap minggunya.

No	Daerah	Jumlah Umat
1	Kec. Grogol	2.810 orang
2	Kec. Baki	580 orang
	Total	3.390 orang

Tabel 1.1. Tabel Rekapitulasi Jumlah umat Katolik Kec. Grogol – Kec Baki

Sumber: Pastor Benny Bambang Sumintarto, Pr.

Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney, Mancasan, sebagai bangunan arsitektur Gereja Katolik tentunya diharapkan dapat memunculkan presepsi pengguna pada bangunan tersebut, mengubah presepsi Gereja Katolik yang selama ini melekat pada masyarakat, bagaimana bangunan gereja dapat menampilkan identitas gereja/ciri khas gereja agar lebih ekspresif dan mengembalikannya kembali kepada ciptaan Tuhan sebagai manusia yang melestarikan lingkungan.

Rumusan Masalah

Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney sebagai bangunan arsitektur gereja Katolik tentunya diharapkan dapat memunculkan persepsi pengguna pada bangunan tersebut, mengubah presepsi Gereja Katolik yang selama ini melekat pada masyarakat, berdasarkan berbagai hal, maka muncul beberapa pokok masalah yang dirumuskan, yaitu :

- Desain memerlukan makna yang dapat dirasakan oleh umat/masyarakat luar ketika berada diluar sampai dengan masuk ke dalam gedung gereja untuk merasakan arah dan tujuan mereka untuk ada

di dalam sebuah gereja untuk berdoa dan melakukan perayaan ekaristi.

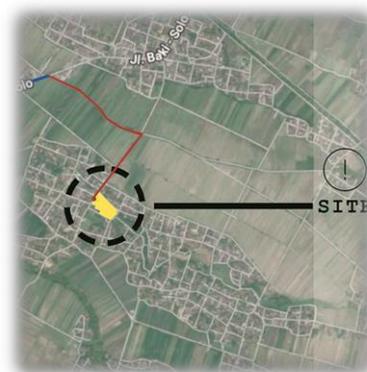
- Proyek dapat mawadahi kebutuhan dan tradisi penduduk local pada saat beribadah, melalui interaksi yang tepat dalam bangunan sehingga turut mendukung dan memperkenalkan nilai-nilai budaya setempat, serta dapat menjadi objek yang dapat memperkenalkan budaya kearifan lokal setempat.
- Menciptakan desain bangunan yang ramah lingkungan dan *low-energy* dengan melibatkan kekayaan alam sekitar yang ada, guna mencapai realisasi suasana alam yang dapat dirasakan di dalam bangunan gereja, ataupun pendukung lainnya.

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney adalah untuk:

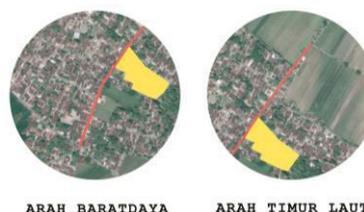
- Sebagai tempat/sarana peribadahan umat Katolik khususnya di desa Mancasan dan sekitarnya
- Meningkatkan pengembangan iman yang mendalam dan tangguh menjadi landasan hidup umat katolik

Data dan Lokasi Tapak

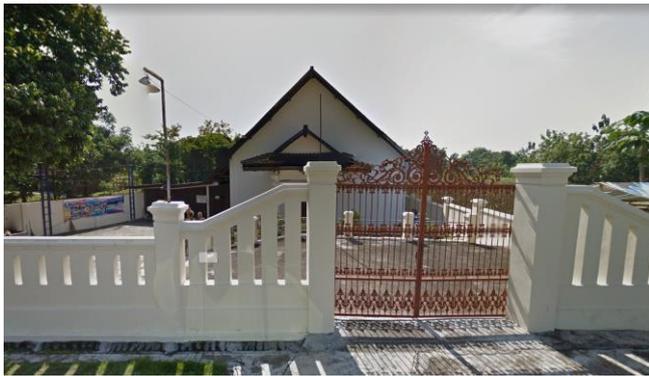


Gambar 1. 1. Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Dukuh Papringan RT. 01/RW. 2, Mancasan, Dusun I, Mancasan, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57556. Lahan ini merupakan lahan eksisting dari gerea sebelumnya. Tapak berada di daerah persawahan.



Gambar 1. 2. Lokasi Hadap Tapak



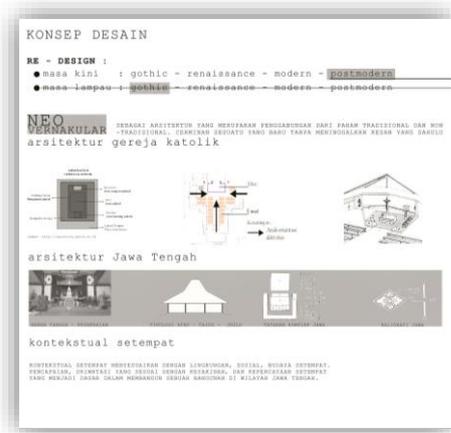
Gambar 1. 3. Lokasi Tapak Eksisting.

Data Tapak

Luas lahan	: ± 9.200 m ²
KDB	: 60%
KLB	: 200%
Kabupaten	: Sukoharjo
Kecamatan	: Baki
GSB Depan	: 3m
GSB Samping	: -
Tata Guna Lahan	: Fasilitas Peribadatan

(Sumber: Perdakab Sukoharjo)

Pendekatan Perancangan



Gambar 1. 4. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan vernakular dengan memperhatikan konteks sekitar tapak yang menjadi acuan, yang di junjung tinggi sebagai hal utama yang menjadi dasar bangunan gereja ini berada. Seperti yang telah dibahas pada inkulturasi gereja sebelumnya, hal yang berhubungan dengan lokalitas/setempat menjadi identitas utama bangunan, yang menjadikan bangunan gereja ini tidak dapat dipindahkan, ataupun dianggap bisa diletakkan dalam posisi dan kondisi apapun, serta dimanapun bangunan ini berada, dalam luarkonteks setempat. Keunikan dan berbagai macam budaya yang masuk dan dijadikan sebuah konsep perancangan, yang akan menjadikan sebuah proyek desain yang memiliki

karakter yang tidak melupakan asal-usul dari sekitar wilayah pada tapak tersebut.

Dari penjabaran vernakular yang sudah ada, kategori vernakular yang digunakan dalam proyek ini adalah neo-vernakular. Karakter dalam neo ini sendiri sangat sepadan dengan kondisi saat ini, dimana yang menjadi acuan adalah sebuah *redesign* yang mengikuti era saat ini. Karakter neo-vernakular sendiri merupakan desain yang modern, namun masih menghargai sejarah yang sudah ada. Arsitektur neo-vernakular memiliki gaya arsitektur yang kontemporer, dinamis, seperti sudah berbeda dengan era sebelumnya. Namun disinilah yang menjadi daya tarik sebuah *redesign* banyak makna maupun filosofi, seperti halnya pengguna menggunakan panca indera mereka untuk melihat dan merasakan, serta menggunakan persepsi mereka supaya timbul kesan yang sebenarnya diungkapkan oleh misi Gereja maupun tradisi setempat yang tidak bisa ditiru oleh wilayah/daerah/ lingkungan ditempat yang lain.



Gambar 1. 5. Prinsip Desain Neo-vernakular

Prinsip yang bisa diterapkan untuk melengkapi konsep dan menjawab masalah desain bangunan proyek Gereja ini, akan ada beberapa hal yang perlu di pikirkan, yaitu:

- **Hubungan Langsung**
Yang dimaksud dengan hubungan langsung ini adalah kondisi sekitar yang menyangkut nilai – nilai dan fungsi setempat. Dalam kaitannya dengan tapak akan mengarah kepada zoning sakral sebuah bangunan Gereja Katolik, maupun yang non-sakral. Namun dalam kaitannya dengan bangunan, merupakan fungsi pendopo – pringgitan – dalem.
- **Hubungan Abstrak**
Yang dimaksud hubungan abstrak ini adalah kondisi sekitar yang mencerminkan interpretasi tradisi sekitar (Jawa Tengah), maupun peninggalan – peninggalan yang ada dalam sebuah bangunan Gereja Katolik. Dalam kaitannya dengan tapak akan mengarah kepada arah hadap (menghargai sejarah/histori pulau Jawa). Namun dalam kaitannya dengan

bangunan, merupakan tipologi seperti atap (Pulau Jawa).

• **Hubungan Lansekap**

Yang dimaksud dalam hubungan lansekap ini adalah kondisi sekitar yang mengarahkan sirkulasi pengguna (lansekap sebagai pengarah). Dalam kaitannya dengan tapak akan mengarah terhadap perbedaan tinggi antar lantai pada lansekap. Namun dalam kaitannya dengan bangunan, merupakan makna dari tinggi bangunan tersebut.

• **Hubungan Kontemporer**

Yang dimaksud dalam hubungan kontemporer ini adalah kondisi sekitar yang serba era saat ini. Dalam kaitannya dengan tapak akan mengarah terhadap penataan lansekap yang menjadi aya tarik. Namun dalam kaitannya dengan bangunan, merupakan makna bangunan yang ingin disampaikan dengan gaya kontemporer.

DESAIN BANGUNAN

Untuk mewedahi aktivitas pengguna gereja, dibutuhkan berbagai kelompok fasilitas dengan ruang-ruang yang dikelompokkan menjadi:

- Fasilitas Gereja
- Fasilitas Pendukung;
 - Fasilitas Pastoran
 - Fasilitas Serbaguna
 - Fasilitas Sekretariat dan Administrasi
 - Fasilitas Penunjang (servis, parkir, p3k, komunitas, kios)

Perancangan Tapak dan Bangunan

Bidang tangkap yang terletak menghadap pada serong jalan utama ujung tapak, sangat berpotensi menarik umat untuk masuk kedalam bangunan Gereja. Dilengkapi dengan *main entrance* yang langsung mengarah pada makna altar, akan menjadi pusat yang mengikat pada tujuan utama sebuah Gereja. Yaitu ketika manusia masuk ke dalam bangunan tersebut Tatanan massa bangunan yang mengikuti teori dasar adat jawa, yang mengutamakan silahturahmi sebagai karakter tanah jawa yang sangat kental hingga saat ini, meliputi; pendopo – pringgitan – dalem, sebagai pembagi area/zoning bangunan utama, hingga ke bangunan pendukung yang mengapitnya.

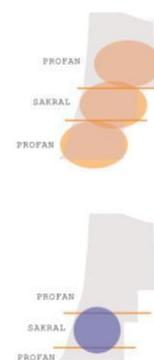
Karena adanya *inkulturasi gereja katolik*, bisa terlihat pada gambar site plan diatas, keseragaman atap keseluruhan bangunan, yang menggunakan atap modern (bitumen) sebagai unsur neo-vernakular, namun masih menggunakan atap setempat sebagai kesan penghargaan terhadap arsitektur

jawa juga, yang seringkali kita kenal sebagai “arsitektur pernaungan”.



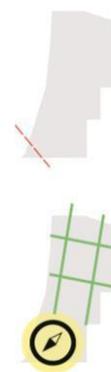
Gambar 2. 1. Tampak Timur Laut dan Tampak Tenggara

Analisa Tapak dan Zoning



Zoning pada tapak dibagi menjadi 3 zoning sebagai wakil yang menjadi dasar dari teori Arsitektur Jawa yang memusat pada area sakral. Zona sakral yang menjadi pusat utama/ bangunan utama, yaitu Gereja itu sendiri. Menggeser pusat Sakral agak ke depan, untuk kebutuhan utama para umat, untuk bisa langsung melakukan kegiatannya, seperti pada umumnya memikirkan segi fungsionalitas dalam setiap bangunan.

Gambar 2. 2. Pembagian Zoning



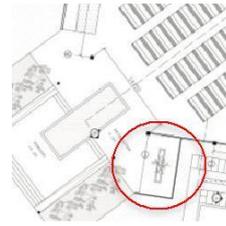
Tapak juga memanfaatkan sudut tapak untuk potensi yang maksimal, sekaligus menghargai tapak yang dikelilingi oleh jalan sekitar. Ujung tapak dimanfaatkan untuk memiliki makna yang pas terhadap filosofi altar ke pintu utama Gereja. Dan kemudian membagi grid untuk memperhatikan pendukungnya, serta memaksimalkan syarat arah hadap sebagai pemenuhan teori Arsitektur Jawa, yaitu bangunan yang menghadap utara dan selatan.

Gambar 2. 3. Potensi dan Grid Tapak

Tatanan bangunan kompleks gereja ini tidaklah memiliki spaasi yang terlalu banyak pada tiap – tiap massanya, melainkan dari rapatnya antar massa tersebut memberikan kesan yang seperti bangunan utamanya (Gereja) seperti diapit atau dibentengi oleh massa pendukungnya layaknya unsur/syarat tatanan massa arsitektur jawa yang menggambarkan bngunan utama sebagai tujuannya (terpusat). Serta atap tajug yang sebagaimana memiliki makna agung, yang memberikan kesan kontras sendiri terhadap model atap perisai (kampung) lainnya dengan tujuan identitas sebuah “altar” berada di sebelah sana.



Gambar 2. 4. Tampak Timur Laut dan Tampak Tenggara

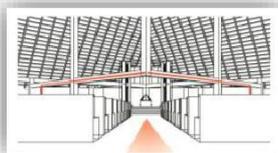
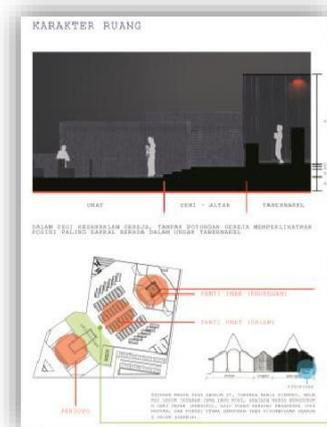


Gambar 2.8. Denah area pringgitan

Pendalaman Desain

Pendalaman desain yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang bangunan Gereja itu sendiri, beserta dengan bangunan pendukung lainnya. Tujuannya adalah dimana kentalnya budaya setempat, yang memberikan kesan yang sangat berbeda dengan area lain, menjadi identitas utama, dan tentunya adalah memberika maksud atau persepsi, dimana umat akan memahami maksud dari konsep setempat yang akan dituangkan kepada umat yang melakukan kegiatannya ketika berada di dalam bangunan kompleks Gereja ini.

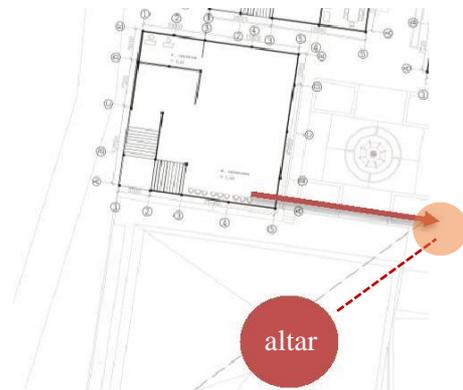
Pada karakter ruang bangunan kompleks Gereja ini, ditujukan sesuai dengan fungsi area dan kegiatannya sesuai dengan pembagiannya masing – masing. Karakter dari ruang Gereja ini selain menganut dasar arsitektur tatanan jawa, juga memperhatikan kesan yang ingin dituju, yaitu filosofi jawa “Manunggaling Kawula Gusti”, yang adalah hubungan antara Tuhan dengan manusia (hambaNya). Pada denah bangunan Gereja ini, terlihat area altar yang menjadi pusat seperti yang kita di bangunan Gereja lain pada umumnya. Namun seperti yang sudah dibahas sebelumnya, makna serong yang menjadi acuan ujung tapak serta menghargai syarat utara – selatan, merupakan pusat yang juga mewakili bangunan di belakangnya yang berfungsi sebagai ruang serbaguna, yang sewaktu – waktu menjadi ruang yang akan digunakan misa dalam penambahan jumlah umat yang melebihi kuota dalam bangunan Gereja utama.



Gambar 2.7. Interior Gereja

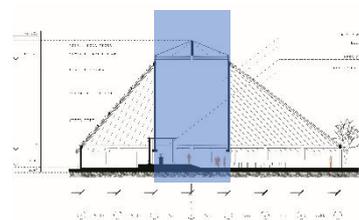
Gambar 2.6. Karakter Ruang Gereja

Kondisi ruang bangunan utama (Gereja), memiliki elevasi yang berbeda, yaitu sebagai penanda akan kontrasnya akan keagungan atau kesucian maupun kesakralan umat terhadap kursi umat. Selain itu, hal tersebut juga ditandai dengan pendopo sebagai ruang penerima luar (umat yang datang) yang memiliki makna yang “langsung” mengantarkan umat untuk kembali kepada tujuan utama mereka untuk berdoa di rumah Tuhan. Makna ini juga dibatasi dengan adanya pringgitan (warna hijau), sebagai transisi yang memiliki fungsi sebagai area tunggu, juga area berkumpulnya umat sesuai gereja maupun persiapan untuk masuk kedalam bangunan Gereja. Pringgitan memiliki filosofi yang unik. Area yang dahulunya disebut “ringgit” ini juga memiliki makna sebagai area atau ruang yang memperlihatkan aktualisasi diri sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya, yang juga menjadi area yang bersimbol keanekaragaman jawa, yaitu sebagai area ragam hias.



Gambar 2.9. Denah Ruang Serbaguna orientasi altar

Karakter Manunggaling Kawula Gusti juga dibangun melalui posisi altar yang menerus hingga ke atap tajungnya, yang memiliki makna agung, suci ataupun sakral. Sebagai tempat yang memperlihatkan hubungann Tuhan, terusan ke atap tajungnya adalah kesan koneksi yang kuat antara yang bawah (umat – pastur), dengan yang diatas (Tuhan). Hubungan langsung seakan – akan bisa terjadi akan kesbesaran Tuhan terhadap manusia (hambaNya).



Gambar 2.10. Potongan Ruang Gereja Utama



Gambar 2.11. Perspektif Interior Gereja

Ruang interior Gereja menunjukkan kesan harmoni dengan alam sekitar dengan menghargai adanya ciptaan Tuhan dengan cahaya matahari sebagai undur yang membantu visualisasi umat seperti yang Tuhan sediakan bagi manusia. Adanya bukaan kecil di sela 4 sisi atap tajug yang membantu masuknya cahaya tersebut, juga memberikan kesan agung seperti adanya kehadiran Tuhan dalam kegiatan liturgi di dalam bangunan gereja ini.



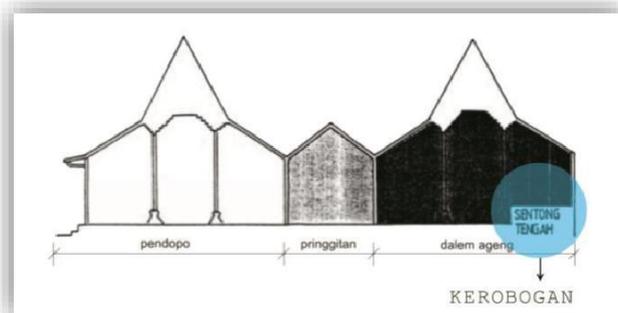
Gambar 2.12. Konektivitas Ruang Gamelan

Gamelan sebagai elemen yang masih menjadi daya tarik umat setempat, bukan hanya daya tarik saja melainkan menjadi salah satu adat yang dianut sebagai ciri khas tradisional yang dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah. Secara akustika, jika telah dibahas dalam gambar perspektif interior Gereja sebelumnya yang memperlihatkan rangka atapnya, atap yang dianggap fungsional tersebut memberikan efek pantulan yang secara mendasar akan berusaha memberikan bunyi yang sesuai dan sampai pada umat yang berada pada bagian belakang. Dalam hal kaitannya dengan bangunan serbaguna, alat musik (gamelan) tersebut juga memiliki konektivitas. Meskipun bangunan Gereja ini memasukkan efek alam juga ke dalam bangunan yang tidak banyak memiliki fasad, makna hubungan antar ruang masih tercapai dan tidak memiliki kesan yang terlalu jauh antar kedua massa tersebut. Dalam hal ini, merupakan usaha untuk pemenuhannya sebagai makna atau filosofi orang Jawa yang memiliki karakter sosial yang tinggi satu sama lain, salah satunya dengan berusaha menyeimbangkan kesan pada ruang gamelan.



Gambar 2.13. Denah Ruang Altar

Dalam susunannya menurut adat Jawa, ruang dalam (Gereja) memiliki ruang khusus yang disebut senthong tengah yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang yang dianggap masyarakat Jawa merupakan barang yang penting. Dalam proyek ini, senthong tengah diibaratkan sebagai ruang yang menyimpan kebutuhan khusus untuk menyimpan hosti dan yang lainnya, yang biasa kita kenal sebagai tabernakel.



Gambar 2.14. Letak Sentong Tengah

Pencapaian kesan semi solid pada sisi Gereja diusahakan memberikan kesan yang berbeda antara umat yang berada di luar maupun dalam. Untuk umat yang berada di dalam, umat bisa melihat lingkungan sekitarnya, namun masih terbatas dengan dinding beton yang berukuran tidak sampai 1,5 meter. Namun untuk umat yang berada di sisi samping Gereja melewati dinding beton dengan tinggi 2,1 meter dengan tujuan agar tidak terlihat oleh umat yang berada di dalam, dan tidak mengganggu ketika suasana liturgi masih berlangsung.



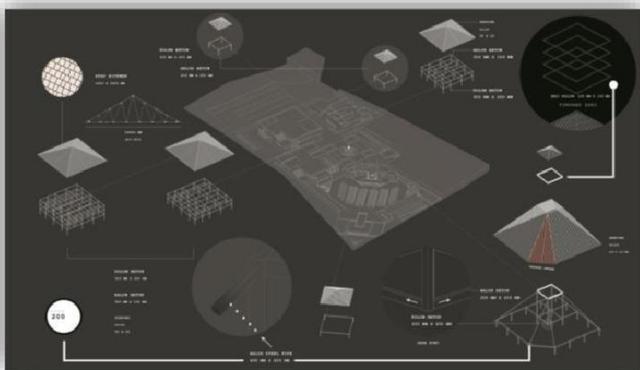
Gambar 2.15. Detail Suasana

Dinding sekat hanya berfungsi untuk masyarakat luar saja untuk tidak mengganggu kegiatan yang ada di dalamnya. Dinding juga dipakai sebagai konsep yang mengarahkan umat. Terbagi dari berbagai bentuk dinding serta tinggi dinding yang memiliki maksud dan makna tersendiri ketika di perspeksi oleh umat yang melihatnya.



Gambar 2.16. Detail Tumpang Sari

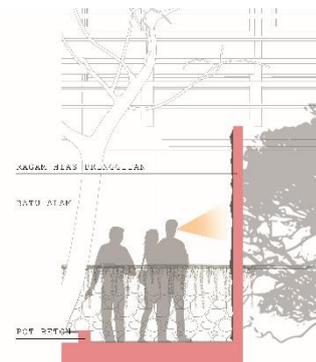
Tumpang sari pada atap tajug maupun joglo menjadi ciri khas atau identitas yang penting, serta memiliki makna tersendiri dengan disangga oleh keempat tiangnya yang akan menahan atap yang berada di atasnya (atap tumpang). Material yang digunakan adalah material besi hollow yang diambung layaknya seperti sistem tumpang tindih kayu. Pemilihan material hollow ini untuk keseragamannya dengan struktur utama bangunan yang menggunakan baja steel pipe.



Gambar 2.17. Struktur Bangunan Komplek

Sistem struktur bangunan secara keseluruhan menggunakan sistem struktur baja. Selain menerapkan kesan urban seperti karakter pada arsitektur neo-vernakular. Baja sangat mendukung untuk pengaplikasian bangunan dengan bebas kolom seperti proyek bangunan Gereja ini. Dalam penerapan material atapnya, bangunan Gereja ini menggunakan atap bitumen yang disusun dalam sistem struktur rangka untuk meneruskan ke kolomnya sampai pada pondasi. Untuk penyangga material bitumen, mulai dari gording yang memakai bahan besi hollow juga sebagai pemererat kesan kesatuan serta multiplek sebagai lapisan yang berperan sebagai penyangga pada lembaran bitumen tersebut. Besi pipa baja hanya diterapkan pada bangunan Gereja saja, sebagai elemen yang kontras untuk menjadi pembeda dengan bangunan pendukung yang lain, serta memiliki karakter yang lebih menarik dalam segi estetika bangunan ketika dilihat dari tampak dalam Gereja maupun

dan memiliki karakter yang lebih efisien juga untuk menanggung beban yang cukup panjang dalam penerapannya dengan sistem yang bebas dengan kolom di dalam interior Gereja.



Gambar 2.18. Detail Pringgitan

Dalam mencapai nilai aktualisasi diri terhadap lingkungan sekitar apalagi budaya setempat, gereja ini mencantumkan secuplik ragam hias yang menjadi keunikan budaya Jawa Tengah. Persatuan antara frame batu alam diimbangi dengan ukiran-ukiran kaligrafi Jawa yang menjadi sebuah ringgit ini menjadi transisi yang berbasis asal – usul setempat Jawa Tengah yang menjunjung tinggi istilah kejawen dan memiliki makna filosofis sendiri sebagai ungkapan keagungan Tuhan terhadap manusia (hambaNya)

KESIMPULAN

Rancangan re-design kembali Gereja Katolik St. Yohanes Maria Vianney di Mancasan, Sukoharjo ini diharapkan dapat menjadi langkah yang baik untuk masa depan Gereja di seluruh Indonesia. Dalam pentingnya konteks inkulturasi Gereja katolik. Inkulturasi Gereja katolik ini memberikan pandangan dimana sebuah bangunan Gereja tidak hanya sebuah wadah yang bisa digunakan oleh siapapun tanpa misi yang seimbang dengan lingkungan sekitarnya. Nilai – nilai sekitar yang menjadi pondasi utama identitas Gereja sangatlah penting. Seperti istilah kejawen yang merupakan keanekaragaman budaya yang menjadi satu di pulau Jawa, dan dimana sejarah itulah yang membawa masa depan keagamaan di pulau Jawa hingga saat ini, namun masih diterapkan dalam ukiran – ukiran maupun kaligrafi yang menjadi ragam hias, yang memiliki makna sebagai rangka persepsi manusia yang berada di bangunan Gereja ini seperti ikut merasakan harmoninya ragam hias Jawa yang padahal asal – usulnya adalah bukan dari perkembangan agama katolik, melainkan dari semua agama yang ada di pulau Jawa (kejawen). Maka dari itulah timbul kesan saling mengharai, sebagaimana masyarakat Jawa Tengah yang kita tau merupakan pergumulan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosialnya.

Di sisi lain melihat dari kondisi berkembangnya umat katolik di sekitar lingkungan desa Mancasan, re-design sangat diperlukan dengan kondisi lain Gereja ini sudah berdiri sekitar 25 tahun. Dan juga, memasukkan adanya

unsur inkultruasi adalah bentuk akan penghargaan ciptaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang telah memperbolehkan manusia sebagai makhluk ciptaannya yang harus melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, T.G. (2014). *Interior Gereja Santa Maria Assumpta*. Skripsi S1, Desain Interior ISI Yogyakarta. Retrieved 23 Maret 2019 from <http://digilib.isi.ac.id>
- De Jonge, C & Aritonang, J.S. (2003). *Apa dan bagaimana gereja? : pengantar sejarah eklesiologi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Laurens, Joyce Marcella (2013). *Relasi bentuk-makna perseptual pada arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. In: Forum Diskusi - Metodologi Penelitian Arsitektur, 22 November 2013, Universitas Atma Jaya - Yogyakarta. Retrieved 19 Maret 2019 from <http://repository.petra.ac.id>
- Malino, W. (2012). *Gereja Katolik Kristus Raja di Wasuponda, Lu, Sulawesi Selatan*. Skripsi S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved 14 April 2019 from <http://e-journal.uajy.ac.id>
- Prakosa, P.U. (2014). *Gereja Katolik Santo Paulus di Pringgolayan, Bantul*. Skripsi S1, Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved 3 Februari 2019 from <http://e-journal.uajy.ac.id>
- Wibowo, H J, Murnianto, Gatut and Dh, Sukirman. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan